

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seni merupakan sesuatu yang universal. Seni adalah suatu kenyataan dari suatu intuisi keindahan dalam sebuah materi tertentu berkat bentuk-bentuk lahiriah materi tersebut yang diciptakan selaras dengan intuisi itu (Smith Van :41). Menurut Wikipedia seni adalah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada penikmat seni agar mereka dapat merasakan apa yang di rasakan pencipta. Setiap hari manusia merasakan menikmati keindahan seni. Seni sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, memang selalu mengalami perkembangan sesuai kebutuhan zaman. Segala aspek kehidupan ini memiliki keseninambungan dengan seni yang salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan seni dapat menjadi media untuk ruang penanaman nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan disiplin. Pendidikan seni digunakan sebagai mata pelajaran pada pendidikan sekolah didasarkan pada pemikiran bahwa pertama, pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti melalui pendidikan seni dikembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai bahasa, rupa, bunyi, gerak, dan paduannya. Multidimensional berarti dengan pendidikan seni dapat dikembangkan kompetensi dasar anak yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak

kanan dan kiri dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika. Multikultural berarti pendidikan seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentuk sikap menghargai, toleran, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2001:7). Seni terdiri atas beberapa jenis yakni seni musik, seni suara, seni rupa, seni teater dan seni tari.

Oleh karena itu, pendidikan seni merupakan hal urgen yang perlu diperhatikan baik didalam pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal seni telah memiliki kurikulum sebagai pelajaran yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang Pendidikan dan pendidikan informal yang dijalankan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di bangku pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan informal yang dilaksanakan oleh sekolah kepada siswa-siswai sebagai ruang pengembangan diri serta mengembangkan minat dan bakat masing-masing. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:291), ekstrakurikuler mempunyai arti kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang dipilih peserta didik berdasarkan bakat, minat, serta keunikannya meraih prestasi yang bermakna bagi diri dan masa depannya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler juga diperlukan metode dan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar bisa berjalan dengan baik.

Sehubungan dengan hal di atas, pembelajaran berarti bagaimana membuat peserta didik mengikuti, memahami dan merasakan proses pembelajaran secara

langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan interaksi aktif yang menghasilkan perubahan. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran (Majid, 2014:5).

Dalam proses pendidikan, ada dua aktor penting yang sangat menentukan kesuksesan sebuah pendidikan yakni pendidik dan terdidik. Guru merupakan sosok pendidikan formal dan informal yang memiliki peranan penting. Guru sangat berperan penting dalam membimbing peserta didik ke arah yang membentuk kepribadian yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Kemampuan seorang guru dalam mentransformasikan ilmunya merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki karena akan memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan, guru harus pandai memilih model dan metode pembelajaran.

SMP Angkasa merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang populer di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. SMP Angkasa memiliki enam rombongan belajar dengan kapasitas peserta didik 150 orang. Di sekolah ini selain pendidikan formal, pendidikan informal pun dilaksanakan layaknya setiap sekolah menengah pertama pada umumnya. Aktivitas paduan suara merupakan salah satu pengembangan bakat dan kemampuan yang diberikan bagi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan paduan suara berarti kegiatan menyajikan musik vokal oleh beberapa orang dengan memadukan berbagai jenis suara (timbre) menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat mengungkapkan jiwa lagu yang di nyanyikan (<http://yokimirantiyo.blog.spot.co.id/2012/09/pengertia-paduan-suara.html>).

Paduan suara yang baik harus menyanyikan lagu atau membawakannya dengan menggunakan teknik bernyanyi yang baik dan benar sesuai dengan unsur-unsur teknik vokal yang telah dipelajari agar lagu yang dibawakan dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Situasi yang dialami peneliti saat melakukan praktek pendidikan lapangan adalah ketika proses pelaksanaan latihan lagu Padamu Negeri , sebagian besar anggota paduan suara kesulitan dalam membunyikan notasi serta ketepatan membidik notasi dan keseriusan dalam latihan. Di SMP Angkasa Penfui Kupang merupakan kelompok paduan suara pemula dengan keterlibatan Siswa-siswa dalam kelompok paduan suara adalah siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX dengan permasalahan penguasaan teknik vokal *intonasi* belum maksimal dijalankan sesuai materi yang diberikan oleh pelatih dan guru Seni Budaya.

Permasalahan yang dihadapi kelompok paduan suara SMP Angkasa yakni ketika bernyanyi siswa-siswi kesulitan mempertahankan nada yang dinyanyikan sehingga terjadi “fals” dan juga saat menyanyikan dengan nada tinggi, suara setiap partai suara selalu turun. Adapun kesulitan lain yang menjadi kendala pencapaian maksimal paduan suara di SMP Angkasa yakni kesulitan membaca

notasi angka teks lagu serta tidak adanya kesungguhan untuk membaca dan kedisiplinan dalam melatih.

Dalam proses latihan paduan suara sebelumnya, model pembelajaran demonstrasi yang digunakan. Namun ada kesulitan karena anggota paduan suara tidak konsentrasi mendengarkan contoh dan arahan yang diberikan guru pendamping latihan paduan suara. Kemudian, model pembelajaran demonstrasi juga memakan waktu yang lama karena harus mengarahkan secara detail setiap kali latihan. Hal ini menghadirkan kejenuhan anggota paduan suara dalam kegiatan latihan, karena di antara semua anggota paduan suara di setiap partai suara ada yang memiliki kemampuan cepat tangkap.

Dengan melihat kenyataan tersebut, penulis kemudian berpikir perlu melakukan sebuah inovasi pembelajaran dan peningkatan keterampilan teknik vokal intonasi dalam bernyanyi bagi siswa-siswi yang tertarik bernyanyi .

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis kemudian merumuskan judul *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Guna Meningkatkan Keterampilan Teknik Vokal Intonasi dalam bernyanyi pada Siswa-Siswi SMP Angkasa Penfui Kupang”*

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif guna meningkatkan keterampilan teknik vokal intonasi dalam bernyanyi pada siswa-siswi SMP Angkasa Penfui Kupang

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya penerapan model pembelajaran Kooperatif guna meningkatkan keterampilan teknik vokal intonasi dalam bernyanyi pada siswa-siswi SMP Angkasa Penfui Kupang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Guru

Diharapkan dapat menjadi informasi serta bahan masukan guru terhadap pembelajaran teknik intonasi paduan suara.

1.4.2 Sekolah

Untuk menjadi tambahan referensi dalam pembelajaran teknik intonasi dalam paduan suara.

1.4.3 Peneliti

Untuk menambah wawasan kepada peneliti dan mahasiswa seni tentang manfaat model pembelajaran kooperatif dalam latihan teknik vokal intonasi dalam paduan suara.